



TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Hari Minggu Biasa XXVII.....	2
DOCAT	3
Universitas : Rumah Pembelajaran Ekologi.....	4

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Menjaga alam merupakan suatu panggilan setiap orang beriman. Alam tidak pernah dipisahkan dari kehidupan manusia sehingga setiap orang perlu menjaga dan merawat alam sekitar. Kerusakan alam adalah kerusakan dari masyarakat kita. Kita bersama bertanggung jawab pada apa yang terjadi pada alam yang kita huni ini. Maka, adalah suatu kebanggaan jika Universitas kita telah menggunakan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) yang telah dipasang di setiap kampus Universitas. Ini adalah bentuk selangkah lebih bergerak ke depan untuk melihat bumi yang kita cintai ini bisa semakin sehat.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Pada hari Sabtu, tanggal 1 Oktober kita bersama akan menanam pohon di kampus Pakuwon City dalam rangkaian Dies Natalis. Penanaman pohon ini adalah bentuk implementasi dari semangat Laudato Si bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk merawat rumah tempat kita tinggal. Maka, penanaman pohon yang kita laksanakan bersama-sama ini akan menjadi peristiwa bermakna bagi kita bahwa sivitas Universitas ini memiliki hati dan kepedulian pada lingkungan hidup yang semakin hari oleh banyak orang kurang diperhatikan.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II menegaskan: "Bumi tidak akan terus mempersembahkan panennya, kecuali dengan pengelolaan yang setia. Kami tidak bisa mengatakan bahwa kita mencintai tanah dan kemudian mengambil langkah untuk menghancurkannya untuk digunakan oleh generasi mendatang". Kata-kata ini adalah tantangan bagi kita bersama supaya kita sebagai orang tereduksi dapat mengingat supaya kita bersama bisa membangun dunia yang lebih baik dengan memiliki kepekaan yang baik pada alam kita.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

HARI MINGGU BIASA XXVII

Bacaan: Hab 1:2-3;2-24; 2 Tim 1:6-8,13-14; Luk 17:5-10

Saudara-saudariku ytk.

Kesulitan dalam kehidupan sering kali membawa orang untuk ragu pada iman. Ada banyak pengalaman dari orang-orang yang kurang iman kemudian menyadari dan mendapatkan *surprise* dari Allah ketika melihat ketidakyakinannya itu kemudian berbuah menjadi kenyataan. Mereka menyesali akan ketidakpercayaan mereka pada karya dan rahmat Tuhan yang bekerja dalam kehidupan. Memang, kondisi semacam ini dapat terjadi pada mereka yang merasakan sakit dan derita yang seolah-olah Tuhan tidak mau mendengarkan kesulitan yang mereka sampaikan kepada-Nya.

Saudara-saudariku ytk.

Para rasul berseru kepada Tuhan Yesus dalam Injil: "Tambahkanlah iman kami!" Perkataan para rasul ini jangan tetapi nyatalah demikian karena mereka kurang percaya. Maka, Tuhan Yesus menyahut kepada mereka sesuatu yang di luar dugaan bahwa orang beriman itu tidak perlu muluk-muluk tetapi cukuplah hanya percaya sebesar biji sesawi. Mengapa Tuhan Yesus mengatakan demikian? Tuhan Yesus ingin mengingatkan bahwa perihal beriman itu seorang tidak perlu sampai sebesar gunung. Beriman itu soal kesediaan tiap orang untuk mau tunduk pada Tuhan, percaya kepada-Nya, dan berserah diri terhadap segala sesuatu yang kita hadapi. Dengan kata lain, beriman itu sederhana.

Saudara-saudariku ytk.

Selain mengatakan bahwa beriman itu cukup sebesar biji sesawi, Tuhan Yesus juga memberikan contoh bahwa beriman itu seperti seorang hamba yang taat pada tuannya. Melalui ini, Tuhan ingin menegaskan juga bahwa kualitas seorang yang beriman adalah kualitas seorang yang rendah hati dan taat pada tuannya. Tentu, ini tidaklah mudah bagi manusia zaman ini. Sering kali kita lebih mengandalkan akal budi kita, rasionalisasi kita daripada kita mau untuk mempercayakan kepada Tuhan apa yang kita jalani. Ini juga bukan berarti bahwa beriman itu hanya "manut" saja. Tidak. Beriman sejati adalah tahu apa yang diimani dengan baik. Seorang beriman mengenal siapakah tuan yang dia layani dalam kehidupan sehari-hari itu. Inilah iman sejati. Iman seorang yang selalu menempatkan segala kehidupan kepada Tuhan dan juga mau berusaha memahami apa yang Tuhan sedang kerjakan dalam hidup.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala yang memiliki dua prinsip dalam visinya, kita semua memahami bahwa sebagai orang yang berkarya adalah pribadi yang beriman; pribadi yang selalu bekerja bersama iman kita. Oleh sebab itu, kata-kata Tuhan Yesus ini juga berguna bagi kita semua dalam menjalani pekerjaan-pekerjaan kita yang sering kali berpikir bahwa kita mengalami kesulitan dan derita. Pada kesempatan ini, kita diundang untuk memiliki iman yang tangguh, tetapi tidak perlu sebesar gunung, cukuplah sebiji sesawi saja. Oleh sebab itu, hal yang paling penting adalah menyadari selalu bahwa hidup kita adalah suatu perjalanan. Dan perjalanan yang kita lalui ini adalah perjalanan iman sehingga kita perlu membangun hidup kita ini selalu berkaitan dengan relasi kita dengan Tuhan.

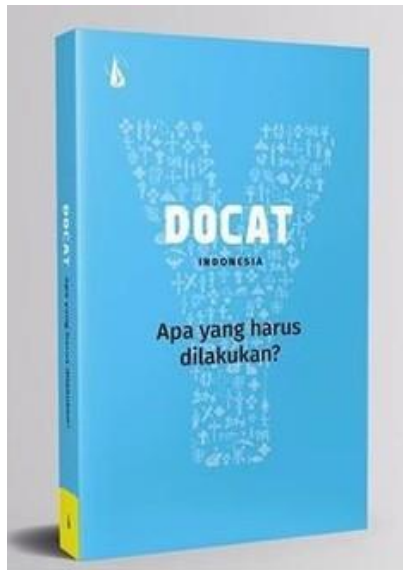
Saudara-saudariku ytk.

Harus diakui bahwa tantangan yang kita jalani selama kita berkarya bukan saja tantangan pekerjaan kita saja tetapi juga dari faktor-faktor luar yang terkadang tidak mudah, seperti *life style* dan ideologi. Hal-hal ini terkadang sering menggoyahkan iman kita. Namun, sebagai seorang beriman kita hendaknya teguh karena kita tahu bahwa Tuhan selalu menemani semua yang kita kerjakan. Itulah iman yang sejati; iman yang sederhana; iman yang selalu melihat ke depan hidup bukan berhenti pada keadaan sekarang ini.

Saudara-saudariku ytk.

Hal yang paling utama dan perlu kita yakini adalah bahwa iman adalah kemampuan untuk melihat hidup sebagai kepenuhan. Iman itu berasal dari Allah dan kembali kepada Allah. Kita tidak perlu ragu akan apa yang sedang kita lakukan. Keraguan adalah godaan yang selalu hadir dalam hidup kita. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini kita diingatkan bahwa "yakini", "percaya", "beriman" adalah anugerah sekaligus jawaban kita pada Tuhan. Kita perlu menjawabnya dengan kata "iya" dalam menjalankan seluruh tugas, karya, dan pelayanan yang kita lakukan bersama Dia yang selalu menyertai kita.

Berkat Tuhan
RD. Benny Suwito



Makna Pekerjaan Bagi Manusia

Sebagai pribadi kita memiliki persepsi yang berbeda-beda bagaimana memaknai pekerjaan kita saat ini. Hal yang paling dasar sebagai manusia kita memaknai pekerjaan sebagai sarana untuk mencari nafkah. Adanya dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar tidak menjadi beban bagi orang lain membuat seseorang akan berusaha mencari pekerjaan. Namun ketika seseorang mencari pekerjaan hanya memandang pekerjaan sebagai sarana untuk mencari nafkah, maka seringkali orang tersebut mudah merasa bosan dan menganggap pekerjaan sebagai beban. Sikap ini mendorong seseorang untuk mengukur segala sesuatunya dengan uang, hal ini secara tidak langsung membuat seseorang diperbudak oleh uang. Sehingga seseorang mudah menemui titik jenuh dalam bekerja dan membuat seseorang sulit menemukan kebahagiaan dalam pekerjaannya.

Lalu apa makna kerja bagi manusia sesungguhnya?

Kemampuan bekerja, memiliki pekerjaan, dan mencapai sesuatu bagi diri sendiri dan orang lain merupakan sumber kebahagiaan bagi banyak orang. Dengan bekerja, manusia mengembangkan minatnya dan bakatnya serta berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi, sosial dan budaya. Bekerja sesungguhnya memainkan peranan besar dalam rencana Allah. Allah memerintahkan manusia untuk dapat menaklukkan bumi (kej 1:28), untuk melindungi dan membudidayakannya. Bekerja dapat menjadi pelayanan yang bernilai bagi sesama. Bahkan, ketika manusia berusaha untuk membudidayakan bumi secara berkelanjutan dan kreatif untuk mengembangkan potensinya lebih jauh, maka hal itu menjadikan manusia semakin menyerupai Penciptanya. Malakukan tugas-tugas sederhana dengan baik juga menyatukan seseorang dengan Yesus, yang juga Seorang pekerja.

Melihat jejak Yesus sebagai pribadi pekerja dimana Ia hidup bersama para nelayan, petani, dan tukang, Yesus sendiri ikut bekerja sebagai tukang kayu sampai umur 30 tahun bersama Yusuf. Dalam perumpamaan-Nya Ia menggunakan gambaran hidup berdagang. Ia memuji hamba yang melipatgandakan talenta, tetapi ia mengutuk hamba malas yang mengubur talentanya (Mat 25:14-30). Di sekolah, pelatihan kerja profesional dan kemudian dalam profesi seseorang, pekerjaan sering dipandang sebagai tugas yang melelahkan. Di sini kita dapat belajar dari Yesus dan bersama Dia memikul salib kita setiap hari dan mengikuti Dia, yang memikul salib untuk menebus kita.

Kerja itu baik bagi manusia, baik bagi kemanusiaannya, karena melalui kerja ia tidak hanya mengubah alam, menyesuaikannya dengan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, melainkan mencapai pemenuhan juga selaku manusia, dan memang dalam arti tertentu menjadi "lebih manusiawi" - Santo Yohanes Paulus II.

Kesadaran masyarakat dunia bahwa alam perlu dirawat adalah suatu keyakinan yang tak terelakkan. Masyarakat memahami bahwa dunia yang rusak akan mengganggu kehidupan masyarakat sendiri, termasuk perekonomian yang membutuhkan *resources* dari alam. PBB pun sebagai perserikatan bangsa-bangsa pun menyerukannya sebagai bagian dari 17 poin *Sustainable Development Goals* (SDG). Maka, sebagai tempat pembinaan sumber daya manusia yang mendukung budaya kehidupan dan peradaban kasih, Universitas tidak bisa mengabaikan hal tersebut apalagi Universitas adalah Rumah Pembelajaran Ekologi yang sangat efektif tidak saja melalui perkuliahan, tetapi melalui seluruh aktivitas yang ada.

Sebelum memberikan gambaran bagaimana Universitas bisa menjadi Rumah Pembelajaran Ekologi, perlu terlebih dahulu mengerti apa yang menjadi akar dari persoalan alam yang semakin hari semakin rusak ini. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* menunjukkan bahwa sebenarnya ada tiga akar manusiawi yang menyebabkan krisis ekologi dewasa ini, yaitu Teknologi: Kreativitas dan Kekuasaan, Globalisasi Paradigma Teknokratis, dan Antroposentrisme Modern. Pertama, teknologi adalah suatu yang diharapkan oleh manusia dan menjadikan kehidupan manusia lebih baik. Manusia bisa bersukacita atas perkembangan teknologi yang luar biasa tetapi manusia juga perlu menyadari bahwa teknologi pun memiliki bahaya jika manusia sendiri tidak berhati-hati terhadapnya, terutama jikalau teknologi menjadi alat kekuasaan. Secara tegas Bapa Suci mengatakan bahwa persoalan ini terjadi karena ketidakmampuan manusia dalam menggunakan kekuasaan yang diberikan. Oleh sebab itu, alam pun bisa rusak begitu saja dengan teknologi-teknologi yang canggih apalagi orang melakukannya atas nama kebebasan sehingga pembangunan etika untuk menjaga alam ini. Kedua, Paus Fransiskus menyatakan bahwa krisis ekologi juga terjadi karena cara manusia yang salah memandang teknologi dan perkembangannya dengan paradigma yang seragam dengan satu sudut pandang. Ia mengatakan bahwa "akar dari banyak masalah dunia sekarang adalah terutama kecenderungan, yang tidak selalu disadari, untuk menetapkan metode dan tujuan tekno-sains menjadi paradigma pemahaman yang menentukan kehidupan individu dan cara kerja masyarakat" (*Laudato si*, 107). Ketiga, hal lain yang menyebabkan krisis ekologi adalah antroposentrisme modern yang salah memahami bahwa manusia dan alam selalu berelasi sehingga manusia modern terlalu menempatkan manusia menjadi pusat segalanya. Akibat pemahaman ini adalah bahwa manusia "tidak lagi merasakan alam sebagai norma yang berlaku, atau sebagai tempat perlindungan hidup". Manusia lebih melihat alam adalah alat saja bukan sebagai bagian dari kehidupannya sehingga juga bisa menjadikan manusia egois.

Lalu, "Bagaimana mewujudkan Universitas sebagai Rumah Pembelajaran Ekologi?" Tentu saja tidaklah mudah mewujudkannya apalagi akar krisis ekologi lebih pada mentalitas manusia. Namun, ini bukan membuat goyah bagi suatu Universitas yang pada dasarnya memiliki hakikat sebagai rumah pembelajaran. Oleh sebab itu, Universitas sebagai rumah pembelajaran tidak perlu terlalu berlebihan dalam mewujudkan pembelajaran ekologis malahan sebaliknya perlu semakin sederhana dalam pelaksanaan pembelajarannya. Hal-hal sederhana yang bisa dilakukan oleh Universitas adalah mengubah wajah Universitas sendiri melalui perubahan fasilitas yang lebih ekologis. Universitas bisa membiasakan seluruh sivitas dengan mentalitas baru melalui penggunaan barang-barang yang ramah lingkungan. Selain itu, Universitas juga perlu membuat terobosan melalui budaya korporasi yang mendukung ekologi. Universitas perlu memperhatikan dengan seksama pula bagaimana fasilitas di kampus telah mewujudkan mentalitas ekologis atau belum. Inilah hal-hal sederhana yang bisa dilakukan tanpa muluk-muluk.

Tentu saja, Universitas sebagai rumah pembelajaran selalu perlu pengembangan tridarma sebagai wujud kepekaan pada persoalan ekologi untuk membantu masyarakat semakin baik. Para dosen perlu menyinggung dalam perkuliahan persoalan-persoalan ekologi dan bagaimana membangun berdasarkan ilmu yang dipelajari. Mereka juga perlu mendorong para mahasiswa untuk senantiasa menjaga lingkungan alam melalui kontribusi dari ilmu mereka. Selain para dosen, para tendik di Universitas semestinya juga mulai semakin ekologis sebagai gambaran akan mentalitas yang baru untuk mewujudkan rumah belajar bagi kaum muda yang dapat menyerap arti dan makna sebagai manusia ekologis.

Akhirnya, Universitas sebagai rumah pembelajaran ekologis dapat diwujudkan jikalau seluruh sivitas saling bahu membahu dalam mengupayakan kehidupan universitas yang memiliki spirit ekologis. Universitas perlu melangkah dan menjadikan kesadaran ekologi adalah kesadaran universal bagi seluruh sivitas sehingga tercipta gaya hidup yang baru dan merasa gembira dan damai ketika sivitas berada di lingkungan Universitas. Dan hal yang perlu didengungkan adalah sebagai rumah belajar ekologi, universitas menyadari bahwa ia adalah pendidik generasi penerus yang mewujudkan dunia semakin baik untuk kemajuan masyarakat dunia.